

## **Aliran Kebatinan Perjalanan dalam Ruang Publik Digital: Analisis Konten Siniar “Berbeda Tapi Bersama”**

### ***Aliran Kebatinan Perjalanan in the Digital Public Sphere: Content Analysis on “Berbeda Tapi Bersama” Podcast***

**Nuha Fidaraini**

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada  
*nuhafidarain@mail.ugm.ac.id*

Naskah diterima: 11 Oktober 2022, direvisi: 19 Desember 2022, disetujui: 31 Desember 2022

#### **Abstract**

*The two figures from Aliran Kebatinan Perjalanan were invited as guest stars in the 20<sup>th</sup> episode of the podcast Berbeda Tapi Bersama. Podcast as part of digital public sphere, to be used the two figures for voicing their views and experiences as a minority group in a country that actually already has rules for its citizens to be free to choose the religion and belief that they believe in. The methods used in this research is content analysis with Dahlgren’s online public sphere theory. Based on the three dimensions of Dahlgren’s theory, structural, representational and interactional, the 20<sup>th</sup> episode of Berbeda Tapi Bersama reveals that the podcast has the capability to manifest a communicative public sphere by combining the structure of digital and traditional public sphere, the participants have several different views so it makes the discussion to be the representation of diversity and finally, the interaction of the participants produced exchange of views but they have same goals. Overall, through those findings, podcast is one of the digital media that can be expected to be used more as part of the digital public sphere.*

**Keywords:** aliran kebatinan perjalanan, digital public sphere, Habermas, noice, podcast

#### **Abstrak**

*Dua tokoh dari Aliran Kebatinan Perjalanan diundang sebagai bintang tamu dalam episode 20 siniar Berbeda Tapi Bersama. Siniar sebagai bagian dari ruang publik digital digunakan kedua tokoh tersebut untuk menyuarakan pandangan dan pengalaman mereka sebagai kelompok minoritas di negara yang sebenarnya telah memiliki aturan untuk warga negaranya dapat bebas memilih agama dan kepercayaan yang diyakini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi dengan teori ruang publik digital Dahlgren. Berdasarkan tiga dimensi teori Dahlgren tersebut, struktural, representasional dan interaksional, mengungkapkan bahwa siniar tersebut memiliki kapabilitas dalam memanasifestasikan ruang publik yang komunikatif dengan menggabungkan struktur ruang publik digital dengan tradisional, partisipan yang terlibat memiliki beberapa pandangan yang berbeda sehingga menjadikan diskusi bagian dari representasi kebhinekaan dan terakhir, interaksi para partisipan memunculkan pertukaran pandangan tetapi memiliki tujuan yang sama. Melalui temuan tersebut, siniar menjadi salah satu media digital yang dapat diharapkan lebih banyak digunakan sebagai bagian dari ruang publik.*

**Kata kunci:** aliran kebatinan perjalanan, Habermas, noice, ruang publik digital, siniar

## PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia memiliki enam agama yang diakui secara sah oleh pemerintah, akan tetapi melalui catatan yang didapatkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, tercatat ada sekitar 187 kelompok penghayat kepercayaan di Indonesia. Sayangnya, meskipun eksistensi mereka di Indonesia telah tercatat dan terdaftar sesuai dengan aturan dalam pemerintah yang berlaku, kehadiran mereka sebagai kelompok marjinal masih mendapat diskriminasi.

Menurut informasi yang didapatkan, selama kurun waktu 10 tahun pada tahun 2008-2018, terdapat sebanyak 2.435 kasus pelanggaran HAM Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) terjadi di Indonesia. Kasus pelanggaran ini menjabarkan bahwa ada sebanyak 1.420 kasus dilakukan oleh pihak nonnegara dan 1.033 kasus dilakukan oleh negara (Komnasham 2020). Kasus ini mengidentikkan bahwa lingkungan Indonesia masih belum ramah terhadap penganut kepercayaan di luar agama mayoritas. Padahal, setiap orang berhak dan bebas dalam berpikir berkeyakinan dan beragama seperti yang tertulis pada pasal 18 ayat 2 dari *International Covenant on Civil and International Rights* (ICCPR) (Jehanu 2021).

Bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh nonnegara atau masyarakat dapat ditemukan melalui tindakan stigmatisasi mengenai penghayat kepercayaan sebagai kelompok yang mempercayai ilmu klenik atau perdukunan, sehingga kehadirannya diwaspadai oleh masyarakat (Listyo 2020). Stigma tersebut muncul dan tersebar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab khususnya mengenai media yang digunakan oleh para penghayat kepercayaan saat melakukan ibadah atau ritual. Seiring berjalannya waktu, stigma tertanam dan tidak jarang penghayat kemudian dikucilkan dalam beberapa kegiatan masyarakat pada umumnya.

Selain melalui penelitian seperti yang dilakukan oleh Sulaiman yang mengaji tindak diskriminasi dari pihak negara yang dialami oleh kelompok penghayat kepercayaan yang ada di Kota Pati, Jawa Tengah (Sulaiman 2018), bentuk lain laporan serupa dapat ditemukan melalui pemberitaan media massa, baik media massa *online* maupun *offline*. Beberapa di antaranya yaitu artikel *online* tentang diskriminasi terhadap penganut kepercayaan Sunda Wiwitan (Wahidin 2020) (Sutari 2016), kepercayaan Ugamo Malim di Medan (Leandha 2016) dan penghayat kepercayaan Kaharingan di Kalimantan Tengah (Wibisono 2021). Jika mengacu pada artikel-artikel tersebut, dapat diketahui bahwa diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan, terjadi di waktu dan tempat yang berbeda-beda di Indonesia.

Pemberitaan yang diangkat oleh media massa mengenai tindak diskriminasi yang dialami oleh penghayat kepercayaan seharusnya memberikan angin segar dan dampak positif bagi mereka. Hal ini dikarenakan keberadaan dan tindakan tidak menyenangkan yang didapat para penghayat dipublikasikan oleh media massa yang sejatinya dapat menyita perhatian dari masyarakat hingga pihak pemerintah. Sayangnya, masih adanya artikel berita yang memberitakan tindak diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan, menandakan bahwa media massa masih belum signifikan memberikan dampak positif kepada penghayat kepercayaan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya logika media massa yang terlibat dalam produksi berita, seperti penerapan format tertentu atau proses *gate keeper* yang mereka miliki (Altheide and Snow 1979).

Di sisi lain, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media sosial hadir sebagai salah satu media alternatif yang menjanjikan proses *gate keeper* pada media massa berakhir masa kerjanya dikarenakan media sosial yang cenderung lebih independen dan bebas dalam memproduksi informasi (Luna, Toro, and Valenzuela 2022). Media sosial selain berfungsi sebagai media komunikasi dan menyebarkan informasi, ia juga memiliki fitur di mana pengguna

dapat menyebar luaskan, menyukai, mengomentari hingga menyunting informasi yang dibagikan. Fungsi yang dimiliki oleh media sosial tersebut dapat dimanfaatkan maksimal untuk menyuarakan ide, pikiran maupun hak-hak bagi kelompok minoritas, termasuk para penghayat kepercayaan di Indonesia. Fuchs pun juga turut menyatakan bahwa media sosial berpotensi untuk menjadi ruang publik asalkan kehadirannya dimanfaatkan untuk menyuarakan tuntutan (Fuchs 2014). Rupanya, sebelum media sosial saat ini merajai media komunikasi dan informasi yang digunakan oleh masyarakat, ada media yang bernama *podcast*, telah terlebih dahulu menyediakan layanan untuk menampung ekspresi publik secara luas

*Podcast* merupakan bagian dari produk media baru sama seperti media sosial, yang mana dalam penyebaran kontennya memerlukan infrastruktur internet serta terhubung melalui tautan bernama RSS (*Really Simple Syndication*) (Sullivan 2019) yang dapat dimanfaatkan pengguna untuk dapat terhubung dan mendapat pembaruan informasi otomatis secara ringkas dari sebuah situs sebagai umpan untuk penggunaannya (Lacoma 2021). *Podcast* sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “Pod” atau *playable on demand* dan *broadcasting*. Selain sebagai bagian dari media baru, *podcast* juga dikategorikan sebagai budaya partisipatoris. Hal ini dikarenakan *podcast* juga memiliki fitur untuk pengguna memproduksi, menyunting dan membagikan konten dan terhubung dengan internet layaknya media sosial (Groß 2021).

Pertama kali nama *podcast* dicetuskan oleh Ben Hammersley pada majalah The Guardian tahun 2004 (Tidal 2021). Perusahaan Apple kemudian mengadopsi *podcast* untuk produk elektroniknya yang bernama iPod yang berfungsi untuk memutar dan mengunduh konten audio yang tersimpan dan terdesentralisasi melalui *cloud* dan terhubung dengan internet (Sullivan 2019). Saat ini kata *podcast* telah disadur ke dalam Bahasa Indonesia dengan kata “siniar”, maka selanjutnya penulis akan menggunakan kata “siniar” untuk mengganti kata *podcast* dalam pembahasan penelitian ini. Di Indonesia, siniar mulai ada sejak tahun 2005 yang dikenalkan oleh Boy Avianto dengan nama “Apa Saja Podcast” yang berada pada halaman *blogspot*-nya (Nugroho 2020) dan sejak saat itu siniar terus mengalami perkembangan dan peningkatan pengguna.

Noice menjadi salah satu platform digital di Indonesia yang menyediakan konten siniar, *audiobook*, music, dan radio secara gratis dalam satu wadah yang dapat dinikmati kapan pun dan di mana dengan mengunduhnya terlebih dahulu pada Google Play Store ataupun Apple App Store (Noice 2021). Siniar yang didirikan pada tahun 2018 ini, memiliki beragam genre konten yang dapat dinikmati oleh pengguna, mulai dari genre humor hingga edukasi (Alfiah 2021). Siniar bernama “Berbeda Tapi Bersama” menjadi salah satu siniar favorit pendengar bergenre edukasi pada platform tersebut (Saputra 2022). Topik yang dibahas pada siniar tersebut berkaitan dengan perbedaan ideologi, agama maupun kepercayaan di masyarakat dengan mengundang para pakar atau tokoh yang ahli di bidangnya.

Penulis menemukan bahwa sejauh ini ada dua penelitian yang terdata telah memasukkan “Berbeda Tapi Bersama” sebagai kajian penelitian. Penelitian dengan konteks global pada siniar “Berbeda Tapi Bersama” (Utomo and Adiwijaya 2022) dengan fokus pada keseluruhan konten yang ada pada siniar tersebut dan topik mereka tentang moderasi agama sebagai teori inti. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Indriyani 2022), akan tetapi penelitian tersebut mengaji akun Instagram siniar “Berbeda Tapi Bersama”, sehingga memiliki perbedaan ranah dan objek dengan penelitian yang penulis lakukan.

Fokus penelitian ini tertuju pada siniar sebagai ruang publik dan media alternatif, maka teori ruang publik perlu dimasukkan ke dalam pembahasan. Teori ruang publik yang dicetuskan oleh Habermas mengatakan bahwa ruang publik adalah ruang yang terbuka untuk publik berpartisipasi dalam debat publik tanpa adanya campur tangan kekuasaan, di mana topik yang

dibahas berupa sosial, ekonomi, politik hingga budaya dan akses masyarakat ke dalam ruang publik tersebut tidak terbatas (Habermas 1991).

Seiring berkembangnya zaman, konsep tentang ruang publik sebelumnya kemudian dipertanyakan eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh teknologi komunikasi dan informasi yang saat ini digunakan oleh masyarakat luas, yang berbasis pada internet, lebih cepat, terbuka dan tersebar lebih luas dibanding dengan versi pada abad 19 dan 20 (Enjolras and Steen-Johnsen 2017). Sebagai respon terhadap perubahan media ini, Dahlgren memiliki tiga dimensi yang dapat digunakan sebagai analisis utama dalam ruang publik *online*. Ketiga dimensi tersebut, yaitu: struktural, representasional, dan interaksional (Dahlgren 2005).

Dimensi struktural membahas mengenai bagaimana organisasi, dalam hal ini adalah media, mengakomodasi ruang komunikatif untuk warga negara (Dahlgren 2005). Dimensi kedua, yaitu dimensi representasional, membahas tentang *output* media sebagai organisasi penyedia ruang publik *online* ini (Batorski and Grzywińska 2018). Dimensi terakhir yaitu dimensi interaksional dipahami sebagai dimensi yang merujuk kembali pada arti dari ruang publik sendiri, yaitu tentang ruang yang seharusnya menjadi tempat untuk pertukaran pandangan dan pendapat (Dahlgren 2005).

Penulis menemukan penelitian yang berjudul "*Podcasting the Intimate Self and Public Sphere*" membahas mengenai *podcast* dan ruang publik secara bersamaan. Sienkiewicz dan Jaramillo sebagai penulis mengawali penelitian dengan mengatakan bahwa kehadiran *podcast* dapat menjadi kesempatan untuk merebut kembali media massa yang telah hilang dan berakhir pada pembahasan mengenai keintiman suatu isu yang dapat menarik perhatian publik yang dikemas dalam perspektif sentimental (Sienkiewicz and Jaramillo 2019). Berdasarkan penelitian Sienkiewicz dan Jaramillo tersebut, penulis memiliki basis data yang dapat lebih mendukung keterhubungan antara ruang publik dengan *podcast*, di mana *podcast* memiliki ekosistem yang unik dan keragaman perspektif sehingga menciptakan kembali model ruang publik yang juga berbasis internet selain dari media sosial.

Sampai saat ini (10/10), Siniar "Berbeda Tapi Bersama" telah memiliki 71 episode sejak pertama kali mengudara pada tanggal 16 April 2021. Pada episode 20, siniar "Berbeda Tapi Bersama" mengundang tokoh bernama Asmat Susanto dan Jesika Putri Natasya dari kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan sebagai bintang tamu. Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan salah satu aliran kepercayaan minoritas di Indonesia. Diundangnya dua tokoh dari aliran tersebut, menjadi episode yang berbeda dari semua episode sebelumnya yang memang tokoh yang diundang berasal dari agama mayoritas. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, siniar merupakan bagian dari media baru yang berfungsi sebagai layanan untuk menampung ekspresi publik, sehingga dengan diundangnya dua tokoh dari aliran kepercayaan minoritas ke siniar "Berbeda Tapi Bersama" dapat digunakan sebagai tempat untuk menyuarakan pendapat mereka, terlebih siniar "Berbeda Tapi Bersama" merupakan siniar favorite masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana siniar "Berbeda Tapi Bersama" yang ada pada platform Noice, berfungsi sebagai ruang publik digital bagi Aliran Kebatinan Perjalanan selaku kelompok minoritas kepercayaan di Indonesia

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan menjadikan episode 20 siniar "Berbeda Tapi Bersama" yang berjudul "Inti Ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan bersama Asmat Susanto & Jesika Putri Natasya" sebagai objek penelitian. Episode tersebut

berdurasi sekitar 1 jam 2 menit. Objek penelitian didapatkan melalui platform Noice yang berupa audio, sehingga penulis mendengarkan dan menyalin teks untuk mendapatkan data. Penulis menggunakan analisis isi Krippendorff sebagai analisis data.

Analisis isi yang digagas oleh Krippendorff dipilih untuk diterapkan sebagai metode pada penelitian kali ini. Analisis isi menurut Krippendorff adalah sebuah metode fundamental yang mana data dihasilkan dari penilaian pengamatan manusia yang dilakukan dengan merekam, menyalin pesan baik berupa tekstual, visual atau pun audio dalam komunikasi manusia (Krippendorff 2019). Ada empat elemen dalam analisis isi kualitatif menurut Krippendorff, yaitu: *sample text*, *unitize text*, *contextualize*, dan *specific questions*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kapabilitas Siniar dalam Memanifestasikan Ruang Publik Digital yang Komunikatif

Dahlgren menyebutkan bahwa pada dimensi pertama ruang publik *online* yang dapat dikaji adalah mengenai cara organisasi mengatur ruang yang komunikatif untuk para partisipan atau warga negara yang turut serta dalam ruang publik. Cara-cara tersebut seperti akses yang tersedia, kebebasan berbicara, inklusivitas, maupun eksklusivitas. Pada objek penelitian, penulis melihat dimensi ini pada bagaimana siniar “Berbeda Tapi Bersama” menghadirkan dua tokoh dari kelompok penghayat kepercayaan minoritas sebagai bintang tamu dan secara khusus menyoroti pada cara Habib Husein Ja’far selaku pembawa acara menghidupkan ruang diskusi.

Pembahasan mengenai siniar “Berbeda Tapi Bersama” secara umum fokus pada akses yang diberikan untuk para pendengar. Ada dua jenis media digital yang dapat pendengar akses, yaitu melalui aplikasi Noice yang dapat diunduh pada Google Play Store untuk perangkat android dan Apple App Store untuk perangkat ios, sedangkan akses ke konten siniar “Berbeda Tapi Bersama” lainnya melalui kanal Youtube Noice. Sayangnya pada kanal Youtube Noice, meskipun konten yang dihadirkan berupa audio visual, konten tersebut tidak secara penuh menayangkan diskusi yang berlangsung. Diketahui melalui aplikasi Noice, secara keseluruhan, konten episode 20 tersebut memiliki waktu 1 jam 2 menit, sedangkan pada video kanal Youtube Noice, konten hanya disajikan selama 22 menit 14 detik.

Perbedaan durasi yang dimiliki antara aplikasi Noice dan kanal Youtube Noice menandakan bahwa meski Noice memiliki kanal Youtube, ia sebagai situs penyedia siniar di Indonesia memang berkeinginan untuk fokus pada konten siniar yang berjenis audio dan bukannya audio visual. Pernyataan penulis juga didukung dengan adanya data yang menunjukkan bahwa episode 20 pada siniar “Berbeda Tapi Bersama” di aplikasi Noice telah terlebih dahulu diunggah dibandingkan dengan yang ada di kanal YouTube mereka.

Waktu unggah di aplikasi Noice berada pada tanggal 24 September 2021, sedangkan waktu unggah di kanal Youtube Noice dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2021. Data lainnya yang menunjukkan bahwa fokus Noice memang ada pada dunia siniar yaitu pada bagaimana mereka menyematkan pesan bagi pendengar untuk menuju platform Noice guna mendapatkan versi lengkap dari konten “Berbeda Tapi Bersama”. Sampai saat ini (04/09) episode ke 20 di kanal Youtube Noice telah ditonton sebanyak 126.018 kali, 3.300 akun menyukai dan 518 komentar ditinggalkan pada video tersebut. Sebaliknya, tidak ada data pada aplikasi Noice yang menunjukkan berapa kali konten tersebut diputar, akan tetapi tercatat ada sebanyak 623 kali konten tersebut disukai dan dengan 176 komentar.

Berdasarkan data-data sebelumnya, dapat diketahui bahwa siniar “Berbeda Tapi Bersama” memanfaatkan infrastruktur internet untuk penyebaran konten mereka, sehingga pendengar

perlu terkoneksi dengan saluran internet pula untuk dapat mengaksesnya. Pada tahun 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta pengguna atau setara dengan 77 persen penduduk di Indonesia, yang menandakan bahwa penetrasi penggunaan internet di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang berada pada angka 175 juta pengguna (Dewi 2022). Dengan demikian, meski belum mencapai 100 persen penduduk Indonesia menggunakan internet, bukan berarti tidak dapat mengakses konten siniar dari Noice, karena infrastruktur internet di Indonesia pun terus mengarah pada kurva menanjak, sehingga terdapat kebebasan bagi seluruh masyarakat untuk mengakses siniar selama pendengar memiliki ketertarikan terhadap topik diskusi.

Selain itu, tersedianya kolom komentar memberikan akses pendengar untuk dapat turut menanggapi diskusi. Berikut salah satu temuan komentar dari pendengar yang ditunjukkan untuk salah satu tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan:



Gambar 1. Interaksi Antara Pendengar dengan Bintang Tamu pada Kolom Komentar (Aplikasi Noice)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dengan tersedianya kolom komentar, pendengar juga dapat terlibat dalam diskusi dengan memberi pandangan baru, saran bahkan kritik terhadap bintang tamu yang diundang, meskipun memang aktivitas ini lebih bersifat pasif dan tertunda dikarenakan perbedaan waktu produksi dan waktu tayang. Para pendengar juga dapat menyebarkan konten tersebut melalui fitur *share* yang tersedia di kedua platform, baik aplikasi *Noice* maupun dari platform kanal Youtube *Noice*. Dengan adanya fitur *share*, maka jangkauan khalayak terkait konten tersebut menjadi semakin luas dan tersebar.

Jika sebelumnya sudut pandang berada pada posisi melihat bagaimana siniar “Berbeda Tapi Bersama” secara konteks general yang kaitannya dengan akses oleh para pendengar, maka selanjutnya pembahasan masuk ke dalam ranah yang lebih detail berkaitan dengan Habib Husein Jafar yang secara langsung berbincang dengan dua tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan. Sebelum memulai diskusi, Habib Husein Ja’far memberikan *point of view* tentang topik yang dibahas pada saat itu, yang berbunyi:

*“Pasal 29 UUD 1945 menyatakan bahwa negara, berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dan di pasal 28E, negara menjamin setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya serta memilih pendidikan dan pengajaran, pekerjaan, kewarganegaraan, tempat tinggal dan berhak untuk meninggalkannya atau kembali”*

Kalimat yang diucapkan oleh Habib Husein Ja'far tersebut merupakan isi dari pasal yang mengatur Warga Negara Indonesia dalam urusan beragama. Selain berasal dari judul siniar yang digunakan, melalui ucapan Habib Husein Ja'far tersebut, kita dapat mengetahui bahwa topik yang akan dibawakan pada diskusi saat itu berurusan dengan agama dan keyakinan.

Habib Husein Ja'far selaku partisipan yang berasal dari media membawakan diskusi dengan aktif dan menyeluruh, guna mendapatkan informasi lebih luas yang dapat bermanfaat bagi pendengar mengenai eksistensi dari Aliran Kebatinan Perjalanan. Berikut daftar topik inti pada diskusi yang terjadi di antara ketiganya:

Tabel 1. Topik Pembicaraan Diskusi Bersama Tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan

Topik	Waktu
Informasi Umum Aliran Kebatinan Perjalanan	07:00-11:29
Inti Ajaran	14:25-14:35
Konsep Ketuhanan	14:36-18:01
Medium Persembahan	18:08-18:20
Penyebutan untuk Tuhan	18:31-19:15
Pemimpin atau Ketua dari Aliran Kebatinan Perjalanan	19:28-20:03
Ritual	21:23-22:11
Tempat Ritual	23:21-23:29
Sejarah keterbukaan menganut kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan	33:57-34:43
Hari Besar	39:15-40:18
Buku Tuntunan	41:10-42:45
Website dan media sosial	47:39-47:59
Baju Ritual	48:38-49:36
Larangan Aliran Kebatinan Perjalanan	51:07-55:29
Kewajiban Aliran Kebatinan Perjalanan	55:33-58:22

Selain menggali informasi mengenai Aliran Kebatinan Perjalanan secara umum maupun spesifik, Habib Husein juga memberikan waktu dan ruang bagi dua tokoh yang diundang untuk berbagai pengetahuan maupun pengalaman keduanya selama menjadi penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan. Tokoh Asmat berbagi mengenai aktivitasnya sebagai seorang Aparatur Sipil Negara yang sekaligus juga sebagai penyuluh untuk Aliran Kebatinan Perjalanan. Dari sisi Jesika, ia berbagi pengalaman mengenai perlakuan yang ia alami sewaktu menempuh pendidikan sekolah formal. Berikut pengalaman yang dibagikan oleh Jesika:

*"...jadi seandainya kalo ada temen gitu kan, dia sih sebenarnya karena memang aku di sekolahan nggak pernah yang namanya jail atau apapun itu, dia sangat menghormati sih sebenarnya. Dibullynya itu karena mungkin akunya aja yang terlalu terbawa perasaan. Cuma, kadang-kadang yang ngebully tu bukan temen sih sebenarnya, malah guru. Itu waktu itu ada guru agama bilang: "udahlah Jess, kamu harus tobat, inget kalo misalkan ajaran ini itu, ajaran yang paling terbaik nomer 1" katanya kayak gitu kan. "Biar kamu nanti masuk surga". Tapi aku bilang kayak gini: "ibu, ibu kan diajarin untukmu agamamu dan untukku agamaku." "Tapi kamu bukan agama", kan gitu kan. Kata-kata saya dibalikin lagi gitu kan. "Ini kan, ini kan kata ibu, kalo saya beranggapan ini agama gitu..."*

Salah satu tujuan dari ruang publik digital adalah informasi kritis yang dinilai mendiskreditkan suatu pihak, dapat dibawa ke dalam ruang publik (Fuchs 2021). Pengalaman Jesika yang sebelumnya diceritakan inilah yang menjadi bagian dari informasi kritis, karena ia mampu mengungkap diskriminasi yang diterima. Melalui konten seperti yang disiarkan oleh siniar "Berbeda Tapi Bersama", bentuk diskriminasi di masyarakat dapat dihilangkan. Selain itu, adanya



pembahasan di luar konteks inti dari Aliran Kebatinan Perjalanan yang terjadi, mengidentifikasi bahwa sinjar tersebut memberikan kebebasan berbicara untuk partisipan yang ada. Dalam hal ini, sekali lagi sinjar menjadi bagian saluran ruang publik baru yang dapat memperkuat nilai-nilai demokrasi dan pengungkapan masalah yang dirasakan partisipan (Mathisen and Morlandstø 2022) untuk kemudian dibahas lebih lanjut dan pencarian solusi atas permasalahan yang ada.

Habib Husein Ja'far dikenal oleh masyarakat sebagai seorang ulama Islam sekaligus seorang habib karena memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Latar belakang tersebut kemudian menjadikan Habib Husein beberapa kali mengaitkan ajaran dari Aliran Kebatinan Perjalanan dengan ajaran dalam Agama Islam. Di awal diskusi, Habib Husein Ja'far sempat menyebutkan bahwa seluruh agama, termasuk Islam, mengajarkan untuk menghargai agama lain. Pengaitan antara ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan dengan ajaran Agama Islam juga disebutkan pada saat membahas stereotype media dan pada saat Asmat dan Jesika menyebutkan dan menjelaskan salah satu larangan dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan.

Kita diperdengarkan upaya inklusivitas yang dilakukan Habib Husein Ja'far melalui topik bahasan sesuai dengan ranah pengetahuannya, yaitu Agama Islam. Pertama, dari konten tersebut diketahui bahwa ada penghayat kepercayaan yang terdiri dari perseorangan, yang disebut oleh Habib Husein sebagai super minoritas, namun tetap mendapat perlindungan dari negara. Pada saat itu juga Habib Husein Ja'far menambahkan bahwa tidak hanya negara yang melindungi kelompok minoritas, tetapi juga umat Islam:

*"...dan sebenarnya bukan hanya negara, kita umat Islam juga harus menghormati, menghargai dan melindungi apapun agama dan kepercayaan orang lain. Bahkan, kita dilarang untuk menyinggung sesembahan setiap orang. Apapun sesembahannya, seberapa pun jumlah penyembahnya. Karena itu akan membuat hubungan kita kurang baik. Akhirnya agama yang seharusnya menjadi saling mendamaikan, justru saling mencaci, menyindir dan lain sebagainya"*

Kedua, pada saat Jesika menjelaskan media massa telah memberitakan informasi yang tidak benar mengenai ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan, Habib Husein kemudian menanggapi dengan konteks serupa tetapi diambil dari sudut pandang Agama Islam:

*"Itu, ini sih, apa, kayak, stereotype yang dibangun oleh sebagian media yang tidak bertanggung jawablah ya. Kayak stereotype kepada Islam itu, sebagian media khususnya di barat, teroris. Bahkan, sebagian besar film Hollywood, berdasarkan film dokumenter yang dibikin, aku lupa judulnya, itu 90% lebih film-film Hollywood mempersepsikan dan membentuk image tentang orang Arab dan Islam itu keras, kasar, teroris dan lain sebagainya. Tentu itu kita harap, obrolan seperti ini, itu membuka pikiran teman-teman"*

Inklusivitas yang terakhir terjadi pada saat Asmat dan Jesika menjelaskan *mangenin* (salah satu larangan dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan) yang berarti membicarakan seseorang. Habib Husein menanggapi dengan mengaitkan antara *mangenin* dengan ajaran pada Agama Islam (*ghibah*) serta menunjukkan kesepakatan yang sama untuk larangan tersebut, bahwa:

*"... dan setuju, itu dalam Islam juga, ghibah itu dosa besar"*

Ketiga inklusivitas berawal dari pernyataan para bintang tamu yang kemudian ditanggapi oleh Habib Husein dengan konteks Agama Islam. Melalui inklusivitas pertama, diketahui bahwa Habib Husein ingin menunjukkan bahwa Agama Islam merupakan agama yang memerintahkan penganutnya untuk menghormati orang dengan kepercayaan yang berbeda serta menjaga dan menciptakan lingkungan yang damai beriringan dengan mereka yang memiliki perbedaan agama maupun pandangan. Inklusivitas kedua menunjukkan upaya Habib Husein untuk



menginformasikan bahwa Agama Islam juga mengalami hal serupa (*stereotype*) akibat dari cara kerja media, sehingga media memiliki dampak kuat dalam menciptakan citra suatu agama untuk diketahui masyarakat. Inklusivitas ketiga menunjukkan bahwa ada ajaran dari Agama Islam yang memiliki larangan dan perintah yang sama dengan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan. Inti dari keseluruhan inklusivitas selama diskusi berlangsung adalah bahwa Habib Husein melihat sisi perbedaan dari kedua kepercayaan (Aliran Kebatinan Perjalanan dan Agama Islam) untuk menemukan persamaan yang dapat dibagikan kepada khalayak. Upaya Habib Husein juga menandakan bahwa di tengah perbedaan ada persamaan yang dapat dipelajari.

### **Pluralisme Pandangan sebagai Representasi Kebinekaan**

Jika dimensi pertama lebih fokus pada organisasi atau media yang menyelenggarakan diskusi terbuka dalam ruang publik, maka pada dimensi kedua ini, pembahasan lebih fokus pada *output* dari adanya diskusi dengan bintang tamu dari Aliran Kebatinan Perjalanan. *Output* media dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu secara institusional dan secara partisipan.

*Output* media pertama yang dibicarakan dalam penelitian ini mengenai apa yang dihasilkan oleh siniar “Berbeda Tapi Bersama” dan sasaran dari konten siniar mereka, khususnya untuk episode ke 20. Guna menemukan jawaban atas bagian ini, penulis mengambil data dari pembahasan sebelumnya tentang pernyataan penutup dari Habib Husein Ja’far pada saat menaruh contoh *stereotype* yang dilakukan oleh media terhadap Agama Islam. Ia berharap bahwa obrolan seperti yang mereka lakukan, dapat membuka pikiran pendengar. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa *output* dan sasaran siniar ini terletak pada bertambahnya wawasan masyarakat dalam bersikap terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda dari yang mereka anut.

*Output* kedua dilihat dari sisi Aliran Kebatinan Perjalanan yang mana diketahui bahwa ada dua tokoh dengan generasi berbeda didatangkan sebagai bintang tamu untuk terlibat dalam diskusi. Dua tokoh tersebut diketahui memiliki perbedaan usia yang cukup signifikan, hal ini didapatkan melalui pernyataan Habib Husein Ja’far yang mengatakan bahwa satu tokoh berasal dari generasi millennial dan satu tokoh lainnya berasal dari generasi “kolonial”. Penulis memberikan tanda kutip pada kata kolonial untuk memberikan penekanan bahwa yang dimaksud kolonial di sini bukanlah untuk masa penjajahan, melainkan merujuk pada generasi yang lahir sebelum generasi millennial.

Dalam perspektif demokrasi, keragaman suara menjadi prasyarat dalam debat ruang publik (Mathisen and Morlandstø 2022). Semakin beragam suara yang muncul dari para partisipan yang mewakili, semakin debat dalam ruang publik tersebut memiliki informasi relevan yang dapat dijadikan preferensi bagi siapapun yang mengikuti maupun mengaksesnya. Kehadiran dua generasi berbeda ini menandakan bahwa siniar “Berbeda Tapi Bersama” memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan pandangan di antara keduanya. Perbedaan pandangan pertama antara Asmat dengan Jesika ditemukan pada saat keduanya menjelaskan makna dari ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan. Asmat menjelaskan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan sebagai ajaran yang mengajarkan manusia untuk bersosialisasi, menciptakan hubungan harmonis, saling menghormati dan memandang orang lain seperti memandang diri sendiri karena dari mana pun manusia berasal, tujuannya tetap sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Jesika kemudian turut memberikan pengertian dari Aliran Kebatinan Perjalanan sebagai:

*“Jadi gini, kalo menurut aku Aliran Kebatinan Perjalanan itu, memberikan.. kenapa namanya Aliran Kebatinan Perjalanan? Jadi kita itu memakai simbol-simbol aja, simbolis atau filosofi. Jadi filosofi air yang mengalir dari hulu ke hilir itu kan dalam perjalanannya itu kan memberi suatu manfaat*

*bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Seperti halnya manusia. Dari pertama kali dia lahir ke alam dunia sampai nanti dia pupus atau meninggal dunia, bagaimana caranya kita itu dapat berjalan dengan, aliran. Maksudnya gini lho, kalo aliran sungai itu diibaratkan sebagai jalan tuhan, jadi bagaimana caranya kita saat kita lahir ke alam dunia gitu, setelah nanti kita pupus, dalam perjalanan kita untuk menuju pupus atau meninggal itu, kita harus bermanfaat kepada sesama, hewan dan juga tumbuhan. Jadi intinya itu bagaimana caranya kita bisa bermanfaat dalam hidup. Terus kebatinan itu adalah simbol dari hidup. Jadi seluruh orang yang ada di dunia ini adalah orang yang berkebatinan, termasuk habib”*

Melalui penjelasan yang dijabarkan oleh Jesika, dapat ditemukan adanya perbedaan makna mengenai Aliran Kebatinan Perjalanan antara Jesika dengan yang disampaikan oleh Asmat. Jesika menambahkan penekanan filosofi dan arti dari aliran secara luas, sedangkan Asmat lebih menggunakan penjelasan secara general dalam kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan. Meski terdapat perbedaan, perbedaan tersebut memiliki inti yang sama, bahwa berdasarkan pendapat mereka, Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan kepercayaan yang mengajarkan manusia untuk hidup secara harmonis dan bermanfaat kepada seluruh makhluk hidup.

Perbedaan pandangan lainnya antara Asmat dengan Jesika juga dapat ditemukan pada saat pembahasan mengenai media. Keduanya memiliki interpretasi berbeda mengenai kehadiran media. Media yang dimaksud dalam diskusi tersebut merujuk pada media massa yang berperan dalam menyampaikan berita dan informasi kepada masyarakat. Pertama kali disebutkan pada menit ke 16:46 oleh Jesika yang menyinggung bahwa media massa menjadi salah satu pihak yang memberitakan sajen dalam ritual diartikan sebagai pemberian kepada jin atau setan. Hal senada juga dapat ditemukan pada menit ke 23:04 yang juga disampaikan oleh Jesika, di mana ia menyampaikan pesan untuk media tidak mengaitkan sesajen ke dalam paradigma negatif. Pada menit tersebut, Jesika bahkan menunjukkan permohonannya kepada media untuk tidak memberitakan hal yang bertolak belakang dengan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan. Pengakuan serta permintaan Jesika kepada media ini menandakan bahwa tindakan media dalam memberitakan kepercayaannya, memberikan dampak kesalahpahaman masyarakat mengenai kepercayaannya.

Berbeda dengan pernyataan Jesika yang mengarah pada peran media massa dalam pemberitaan kepercayaan, Asmat sebagai tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan yang berasal dari generasi lebih tua, memberikan sudut pandangan lain mengenai media. Ia tidak menyinggung media massa atau media yang memberitakan Ajaran Kebatinan Perjalanan, tetapi fokus pada rasa terima kasihnya kepada Habib Husein Ja'far sekaligus siniar “Berbeda Tapi Bersama” yang telah mengundang dirinya dan Jesika sebagai bintang tamu. Meski tidak menyebutkan media secara spesifik, akan tetapi karena pada saat itu dirinya diundang oleh Noice, maka secara tidak langsung media yang dimaksud adalah siniar.

Adanya dua pandangan ini menandakan bahwa dalam diskusi yang bahkan berasal dari satu kelompok yang sama pun, masih terdapat adanya perbedaan pandangan, sehingga hal ini lagi-lagi dapat memberikan luasnya informasi bagi masyarakat. Meski ada perbedaan pandangan, tidak lantas menjadikan adanya perseteruan di antara mereka, sebaliknya lahirlah pluralisme pandangan antar partisipan. ‘Bhinneka Tunggal Ika’ yang merupakan semboyan Bangsa Indonesia memiliki makna bahwa meski berbeda-beda, pada hakikatnya Bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Sama seperti semboyan bangsa Indonesia, tujuan dari pandangan Asmat dan Jesika tetap sama, yaitu ingin menyuarakan dan menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa Aliran Kebatinan Perjalanan adalah kepercayaan yang bernilai positif.

Pluralisme pandangan dapat menandakan luasnya wawasan seseorang dalam memahami

ajaran yang ia jalankan. Kehadiran keduanya pun tidak hanya dipandang sebagai tokoh yang berasal dari generasi yang berbeda tapi berguna untuk saling melengkapi satu sama lain, perihal pengetahuan mengenai Aliran kebatinan Perjalanan. Tidak hanya sebagai informasi, perjumpaan dalam diskusi yang memiliki perbedaan latar belakang, juga dapat dihimpun untuk dimanfaatkan sebagai metode penyebaran kepercayaan, menarik perhatian masyarakat luas akan ajaran yang sedang dibicarakan.

### **Interaksi Partisipan yang Dibangun dalam Siniar “Berbeda Tapi Bersama”**

Penerapan demokrasi dalam ruang publik dapat dilakukan dengan mendorong beberapa perwakilan publik dari berbagai kelompok tanpa memandang stratifikasi sosial yang dimiliki untuk menyuarakan opini mereka (Trenz 2009). Partisipan inti dalam siniar “Berbeda Tapi Bersama” episode 20 ini berasal dari bagian warga negara yang menyuarakan pendapatnya melalui siniar, sedangkan partisipan lainnya yaitu komentator dan pendengar, merupakan warga negara dalam kategori pengguna dan konsumen konten siniar. Berdasarkan dua kategori partisipan, model struktur ruang publik digital siniar ini merupakan gabungan dari ruang publik digital dan tradisional dalam satu waktu. Ini terlihat dari adanya dua pihak berbeda yang secara langsung berinteraksi, yaitu penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan dengan Habib Husein untuk mewakili ruang publik tradisional dan warga negara yang berkomentar di kolom komentar siniar sebagai wakil dari bentuk ruang publik digital. Sayangnya karena media yang dipilih adalah siniar, yang menekankan transfer informasi melalui audio, interaksi para partisipan aktif yang terlibat hanya didapat diketahui melalui audio, sementara partisipan pasif, yaitu masyarakat yang mengakses konten ini terbatas pada tata bahasa yang mereka tinggalkan di kolom komentar.

Dimensi interaksional membahas mengenai interaksi partisipan dalam diskusi. Sejauh mana para partisipan yang berbeda pandangan ini berinteraksi satu sama lain di media yang lebih menekankan audio dibandingkan dengan video yang dapat diketahui gerak tubuhnya oleh khalayak. Jika dimensi representasional membahas perbedaan pandangan untuk mewakili kelompoknya, dimensi interaksional fokus pada interaksi dari perwakilan tersebut ketika mereka memiliki pandangan yang berbeda.

Pada dimensi kedua kita telah mendapat dua perbedaan pandangan yang dikemukakan oleh Asmat dan Jesika, yaitu mengenai inti ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan dan peran media bagi ajaran tersebut. Meski sempat menunjukkan perbedaan pandangan, Jesika sebagai seorang penghayat dari generasi yang lebih muda dari Asmat, menyadari bahwa dirinya masih minim pengetahuannya dibandingkan dengan Asmat yang memang terlebih dahulu menjadi penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan. Pengakuan tersebut dapat ditemukan pada menit ke 21:43 dari audio.

Habib Husein selaku pembawa acara pada diskusi tersebut pun juga menunjukkan keadilannya dalam pembagian kesempatan berbicara setiap partisipan. Habib Husein tidak menunjukkan keberpihakkannya ketika diskusi tengah berlangsung. Bahkan, ketika Jesika mengutarakan keinginannya untuk menyuarakan pandangannya tentang ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan, Habib Husein memberikan kesempatan tersebut untuk Jesika. Baik Asmat dan Jesika dalam diskusi pada siniar “Berbeda Tapi Bersama”, keduanya sama-sama diberikan porsi yang sama danimbang untuk dapat berbicara.

Meski ketiga partisipan berasal dari latar belakang yang berbeda, Asmat dari generasi yang lebih tua dengan kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan, Jesika dari generasi millennial dengan kepercayaan yang sama dengan Asmat dan Habib Husein yang berasal dari generasi seperti Asmat dengan Agama Islam, tidak menjadikan diskusi tersebut berjalan kaku. Bahkan karena pengalaman

pergaulan dan lingkaran pertemanan dengan anak muda yang dimiliki Habib Husein, ia mampu membawa topik yang berkaitan dengan anak muda pada menit ke 26: 37 dipadukan dengan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan dari sisi Jesika.

Kita tahu bahwa media sosial memiliki pengaruh dalam mengambil perhatian masyarakat kepada kita, akan tetapi aktor sosial masih membutuhkan strategi dalam menarik perhatian masyarakat lebih luas. Kolaborasi antar aktor sosial seperti diundangnyanya Asmat dan Jesika di siniar “Berbeda Tapi Bersama”, dapat memberi dampak lebih besar dalam menarik perhatian masyarakat untuk memperhatikan keberadaan kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan. Kepopuleran aktor seperti yang dimiliki Habib Husein misalnya, atau kepopuleran Noice sebagai platform yang menyediakan berbagai genre siniar, menjadi salah satu faktor dalam mendulang simpati publik. Oleh karena itu, tidak heran jika Asmat selaku perwakilan dari Aliran Kebatinan Perjalanan sempat mengucapkan terima kasih atas undangan yang diberikan kepadanya.

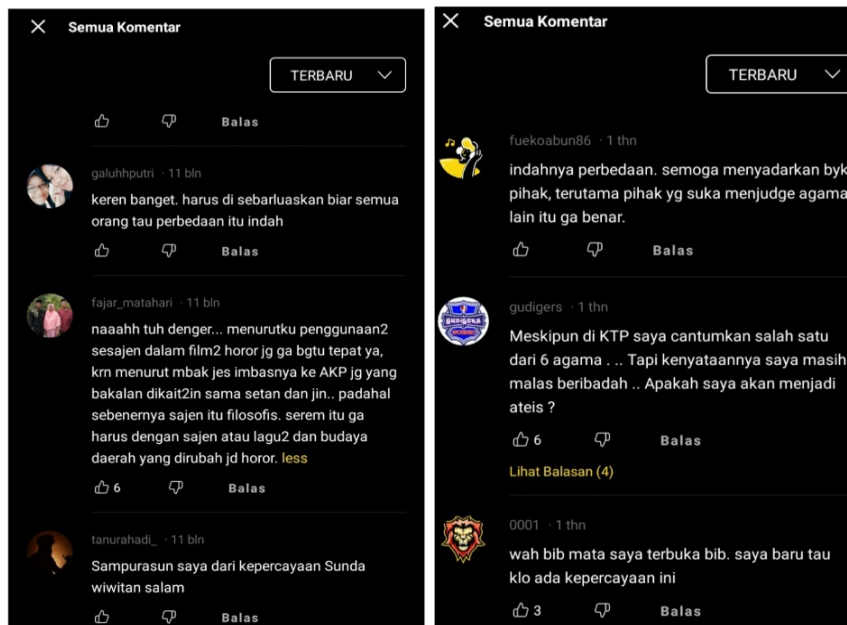
Sistem konten yang mendatangkan pihak luar untuk terlibat bersama dalam diskusi seperti yang dilakukan oleh tim siniar “Berbeda Tapi Bersama” ini, merupakan salah satu upaya dalam menghidupkan ruang digital yang kondusif dan adil. Melalui kolaborasi tersebut, pandangan masyarakat bisa lebih luas terbuka, tidak terfragmentasi, dan masalah Aliran Kebatinan Perjalanan mengenai stigma negatif masyarakat juga dapat menemukan solusinya (Jenkins 2009). Terlebih jika media tersebut memiliki pasar yang besar, maka dampak yang diterima pun akan lebih signifikan bagi mereka yang telah menyuarakan pandangannya.

Dinamika timbal balik serta interaksi yang dibangun oleh para partisipan rupanya tidak selalu berjalan mulus. Ada waktu di mana antara Habib Husein dan Jesika berada pada titik ketidaksamaan paham, atau disinformasi. Disinformasi ini terjadi pada saat pembahasan mengenai *mangani* dan *ghibah* di menit ke 54:00, Habib Husein memasukkan unsur humor sebagai selingan, akan tetapi ditangkap oleh Jesika dengan konteks yang berbeda. Habib Husein kemudian kembali memperjelas maksud dari perkataannya dengan cara yang berbeda:

*“Nggak ini kalo, maksud saya ghibah di grup keluarga biasanya atau kalo nggak di grup pertemanan. Kamu hati-hati kalo tiba-tiba satu grup itu tiba-tiba pasif. Berarti mereka bikin grup baru yang nggak ada kamunya dan ghibahin kamu”*

Setelah mendengar penjelasan tersebut, barulah Jesika memberikan tanda paham yang sama dengan yang dimaksud Habib Husein. Sayangnya, karena memang keterbatasan dalam model komunikasi ini ada pada visual, kita tidak mendapatkan simbol yang dapat dibaca atas ketidak samaan persepsi yang terjadi di antara Habib Husein dengan Jesika.

Seperti yang disebutkan di awal sub bab ini, partisipan yang ikut dalam diskusi “Berbeda Tapi Bersama” tidak hanya dua tokoh dari Aliran Kebatinan Perjalanan, para masyarakat yang mengakses konten ini juga menjadi bagian dari partisipan, meski keterlibatan mereka bersifat pasif. Melalui kolom komentar yang disediakan, dapat diketahui keterlibatan dan interaksi yang terjadi. Sampai saat ini, total ada 176 komentar pada konten tersebut. Berikut beberapa komentar yang ditinggalkan pendengar:



Gambar 2. Komentar Para Pendengar

Dapat diketahui bahwa perbedaan pandangan dan respon tidak hanya muncul dari dua narasumber utama, tetapi juga berasal dari masyarakat. Ada masyarakat yang baru mengetahui akan keberadaan kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan, ada pendengar yang merespon dari sudut pandangan peran sinier “Berbeda Tapi Bersama”, bahkan ada pula yang mengungkapkan kepercayaannya yang bukan termasuk dari enam agama yang diakui pemerintah.

Selain respon masyarakat yang bersifat pasif ini, yang memang berasal dari pandangan pendengar saja, rupanya ada satu pendengar yang berinteraksi dengan Jesika:



Gambar 3. Interaksi Jesika dengan Pendengar

Terlihat dari komentar tersebut, telah terjadi pertukaran pandangan dari akun bernama Satria.adjie dengan Jesika atas diskusi yang telah dilakukan. Meski di sisi lain, interaksi tersebut sebatas balasan ungkapan terima kasih dari Jesika.

Sama seperti keterbatasan siniar dalam hal visual, para komentator pada diskusi siniar “Berbeda Tapi Bersama” ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan tanpa diketahui siapa sosok yang ada dibalik komentar tersebut, siapa yang ia wakili dan wacana apa yang ia miliki. Mereka yang ikut terlibat dalam diskusi melalui komentar berada dalam bayangan anonimitas karena bersandar pada kehadiran dalam dunia maya yang bersifat semu. Kendati demikian, anonimitas para partisipan yang terlibat dalam diskusi online melalui teks, menunjukkan debat publik yang lebih egaliter dari pada ketika tatap muka. Hal ini dikarenakan tingkat peserta dominasi sosial berkurang dan dengan anonimitas dapat mendorong lahirnya beragam suara dan pernyataan (Asenbaum 2018) yang belum tentu disuarakan di ruang terbuka. Hal ini juga dapat dilihat pada gambar 2, di mana ada masyarakat yang ikut mengungkapkan kepercayaan mereka di publik, meski dilakukan melalui kolom komentar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapatkan, Siniar “Berbeda Tapi Bersama” pada episode 20 yang mengundang dua tokoh dari kepercayaan minoritas di Indonesia, yaitu Aliran Kebatinan Perjalanan, telah berperan sebagai ruang publik digital dan mampu memfasilitasi mereka untuk dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kehendak mereka tersebar di seluruh masyarakat. Kedua tokoh yang berkesempatan hadir sebagai narasumber dan Habib Husein selaku pemandu jalannya diskusi, sama-sama mampu menghidupkan diskusi dalam ruang publik digital tersebut dengan berbagai isu dan pandangan yang berbeda. Adanya dua generasi dan latar belakang yang berbeda para partisipan, membuat diskusi semakin luas pembahasannya. Kendati memiliki beberapa perbedaan pandangan, dua tokoh yang diundang memiliki harapan yang sama melalui adanya diskusi pada siniar “Berbeda Tapi Bersama” tersebut, yaitu eksistensi mereka sebagai sebuah aliran kepercayaan di Indonesia lebih diperhatikan dan diketahui oleh masyarakat.

Di sisi lain, para partisipan pasif, yaitu warga negara yang berkomentar pada episode tersebut menunjukkan bahwa siniar “Berbeda Tapi Bersama” dapat memberikan fasilitas ruang publik digital bagi mereka dengan tersedianya kolom komentar untuk turut menanggapi konten episode 20. Para partisipan pasif juga memperlihatkan perbedaan pandangan dari partisipan aktif, sehingga aneka ragam pandangan lebih banyak muncul. Konsep kebersamaan di tengah perbedaan pandangan yang dibawa oleh siniar dengan memberi ruang bagi warga negara untuk berpartisipasi, membuat diskusi memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih luas.

Setelah membahas kelebihan dan fungsi dari siniar, kekurangan yang perlu dibahas untuk dijadikan acuan pembaharuan dari siniar sebagai ruang publik terletak pada keterbatasan waktu yang tidak secara langsung terjadi di antara partisipan aktif dan pasif. Jika dilihat berdasarkan transformasi siniar dibanding sebelum masifnya internet seperti saat ini, tidak menutup kemungkinan di kemudian hari siniar dapat memecahkan keterbatasan waktu antar partisipan tersebut.

Terakhir, diskusi mengenai isu dari kelompok minoritas memang seharusnya memiliki tempatnya sendiri, termasuk untuk agama maupun kepercayaan yang memang di Indonesia memiliki beragam agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Siniar yang telah lebih dahulu lahir sebagai produk media baru, yang kini semakin berkembang dengan berbagai fitur yang terintegrasi dengan berbagai produk media baru lainnya dapat dimanfaatkan lebih maksimal

sebagai ruang publik digital untuk menyuarakan pandangan mereka dengan bebas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mengambil siniar atau podcast bernama “Berbeda Tapi Bersama” yang ada pada platform Noice sebagai objek penelitian, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih atas adanya konten tersebut yang telah menyediakan informasi dan data dalam menunjang kelengkapan dan penyelesaian segala proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada sebagai tempat penulis mengemban ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Andi Putri. 2021. “NOICE, Aplikasi Streaming Audio Gebrakan Baru Mahaka Radio.” Kompasiana.Com. 2021. <https://www.kompasiana.com/andiputrialifia/61b2e58175ead60f173eeb53/noice-aplikasi-streaming-audio-gebrakan-baru-mahaka-radio>.
- Altheide, David L, and Robert P Snow. 1979. *Media Logic*. Beverly Hills.
- Asenbaum, Hans. 2018. “Anonymity and Democracy: Absence as Presence in the Public Sphere.” *American Political Science Review* 112 (3): 459–72. <https://doi.org/10.1017/S0003055418000163>.
- Batorski, Dominik, and Ilona Grzywińska. 2018. “Three Dimensions of the Public Sphere on Facebook.” *Information Communication and Society* 21 (3): 356–74. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1281329>.
- Dahlgren, Peter. 2005. “The Internet, Public Spheres, and Political Communication: Dispersion and Deliberation.” *Political Communication* 22 (2): 147–62. <https://doi.org/10.1080/10584600590933160>.
- Dewi, Intan Rakhmayanti. 2022. “Data Terbaru! Berapa Pengguna Internet Indonesia 2022?” Cnbcindonesia.Com. 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220609153306-37-345740/data-terbaru-berapa-pengguna-internet-indonesia-2022>.
- Enjolras, Bernard, and Kari Steen-Johnsen. 2017. “The Digital Transformation of The Political Public Sphere: A Sociological Perspective.” In *Institutional Change in the Public Sphere: Views on the Nordic Model*, 99–117. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110546330-006>.
- Fuchs, Christian. 2014. “Social Media and the Public Sphere.” *TripleC* 12 (1): 57–101.
- . 2021. “The Digital Commons and the Digital Public Sphere: How To Advance Digital Democracy Today.” *Westminster Papers in Communication and Culture* 16 (1): 9–26. <https://doi.org/10.16997/WPCC.917>.
- Groß, Florian. 2021. “The Bowery Boys: Podcasting Serial Historiography Within and Through Participatory Culture.” *Participations: Journal of Audience & Reception Studies* 18 (1): 362–80.
- Habermas, Jürgen. 1991. *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Translated. Cambridge: The MIT Press.
- Indriyani, Putri Isma. 2022. “Analisis Pesan Dakwah Toleransi Di Akun Instagram Berbeda Tapi Bersama Episode 8.” *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 13 (1).
- Jehanu, Valerianus Beatae. 2021. “Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia.” [Lbhpengayoman.Unpar.Ac.Id](https://lbhpengayoman.unpar.ac.id). 2021. <https://lbhpengayoman.unpar.ac.id/kebebasan-beragama>



- atau-berkeyakinan-di-indonesia/#:~:text=Rumusan Pasal 18 ICCPR menyatakan,bersama-sama dengan orang lain.
- Jenkins, Henry. 2009. *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for 21st Century*. London: The MIT Press.
- Komnasham, Komnasham. 2020. "Perlindungan Hak Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia." Komnasham.Go.Id. 2020. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/9/30/1577/perlindungan-hak-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-di-indonesia.html>.
- Krippendoff, Klaus. 2019. *Conten Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Fourth Edi. London/Thousand Oaks/New Delhi: Sage Publications.
- Lacoma, Tyler. 2021. "What Is an RSS Feed?" Digitaltrends.Com. 2021. <https://www.digitaltrends.com/computing/what-is-an-rss-feed/>.
- Leandha, Mei. 2016. "Kisah Penganut Agama Leluhur Batak Yang Terasing Di Negeri Sendiri." Kompas.Com. 2016. <https://regional.kompas.com/read/2016/05/24/08191341/kisah.penganut.agama.leluhur.batak.yang.terasing.di.negeri.sendiri?page=allhttps://regional.kompas.com/read/2016/05/24/08191341/kisah.penganut.agama.leluhur.batak.yang.terasing.di.negeri.sendiri?page=al>.
- Listyo, Eko. 2020. "Aliran Kepercayaan Dalam Filsafat Hukum Pancasila." In *Filsafat Hukum Pancasila: (Kajian Hukum, Politik, Dan Hak Asasi Manusia)*, edited by Dicky Eko Prasetyo, Fardhana Putra Disantara, Maydinah Syandra, and Hafidz El Hilmi, 8–14.
- Luna, Juan Pablo, Sergio Toro, and Sebastián Valenzuela. 2022. "Amplifying Counter-Public Spheres on Social Media: News Sharing of Alternative Versus Traditional Media After the 2019 Chilean Uprising." *Social Media and Society* 8 (1). <https://doi.org/10.1177/20563051221077308>.
- Mathisen, Birgit Røe, and Lisbeth Morlandstø. 2022. "Audience Participation in the Mediated Arctic Public Sphere." *Journalism* 23 (8): 1700–1716. <https://doi.org/10.1177/1464884920973102>.
- Noice, Noice. 2021. "Noice: Rumah Konten Audio Indonesia." Noice.Id. 2021.
- Nugroho, Faozan Tri. 2020. "Mengenal Podcast, Mulai Dari Sejarah Hingga Jenis-Jenisnya." Bola.Com. 2020. <https://www.bola.com/ragam/read/4267138/mengenal-podcast-mulai-dari-sejarah-hingga-jenis-jenisnya>.
- Saputra, Aditia. 2022. "Habib Ja'far Al-Hadar Bahas Kemuliaan Malam Lailatul Qadar Bagi Umat Muslim Dalam Podcast Noice." Liputan6.Com. 2022. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4953012/habib-jafar-al-hadar-bahas-kemuliaan-malam-lailatul-qadar-bagi-umat-muslim-dalam-podcast-noice>.
- Sienkiewicz, Matt, and Deborah L Jaramillo. 2019. "Podcasting, The Intimate Self and The Public Sphere." *Popular Communication* 17 (4): 268–72. <https://doi.org/10.1080/15405702.2019.1667997>.
- Sulaiman, Sulaiman. 2018. "Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan Di Pati, Jawa Tengah." *SMaRT: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 04 (02): 207–20.
- Sullivan, John L. 2019. "The Platforms of Podcasting : Past and Present." *Social Media + Society*, no. October-December: 1–12. <https://doi.org/10.1177/2056305119880002>.
- Sutari, Tiara. 2016. "Diskriminasi Terhadap Penganut Agama Leluhur Masih Tinggi." Cnnindonesia.Com. 2016. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160804145139-20-149222/diskriminasi-terhadap-penganut-agama-leluhur-masih-tinggi>.

- Tidal, Junior. 2021. "What Is a Podcast?" In *Podcasting: A Practical Guide for Librarians*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Trenz, Hans-jörg. 2009. "Digital Media and The Return of The Representative Public SPHERE."
- Utomo, Deni Puji, and Rachmat Adiwijaya. 2022. "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein J a ' Far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice "Berbeda Tapi Bersama"." *Pusaka:Jurnal Khazanah Keagamaan* 10 (1): 212–23.
- Wahidin, Kudus Purnomo. 2020. "Kami Masih Mengalami Diskriminasi, Dianggap Penganut Ajaran Sesat." *Alinea.Id*. 2020. <https://www.alinea.id/nasional/kami-masih-mengalami-diskriminasi-dianggap-ajaran-sesat-b1ZRL9wnR>.
- Wibisono, Sri. 2021. "Kaum Kaharingan Di Kalimantan Mempertanyakan Hak Sebagai Warga Negara." *Kaltim.Idntimes.Com*. 2021. <https://kaltim.idntimes.com/news/indonesia/sri-wibisono/kaum-kaharingan-di-kalimantan-mempertanyakan-hak-sebagai-warga-negara>.

